

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana individu dapat belajar banyak hal. Akan tetapi, pada masa ini individu juga dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Perilaku kenakalan remaja, depresi, bunuh diri dan masalah pada perkembangan merupakan permasalahan yang sangat erat dengan masa remaja (Santrock, 2012). Kenakalan remaja merupakan bentuk  gejala sosiopatologis yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang (Ayu, 2017). Label kenakalan remaja merujuk pada remaja yang terlibat dengan tindakan kriminal dan melanggar hukum atau segala perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (Santrock, 2012).

Pada tahun 2014 di wilayah Jawa Barat tercatat memiliki 44.298 jumlah tindak pidana yang dilakukan remaja (Kario, 2020). Sebagai contoh, beberapa kasus kenakalan remaja di salah satu kabupaten di Jawa Barat yaitu Kabupaten Karawang adalah tawuran brutal antar pelajar di Kecamatan Cilmaya hingga menyebabkan dua orang kritis (Nilakusuma, 2021). Kasus blokade jalan yang dilakukan oleh sekelompok remaja untuk balapan liar (Muzaki, 2021) dan berbuntut pada ancaman hukuman 1 tahun penjara serta denda sebesar 3 juta rupiah (Farhan, 2021). Oktober 2021 telah dilakukan penangkapan seorang remaja 19 tahun atas kepemilikan dan produksi narkoba (Farhan, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari unit Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (yang selanjutnya disebut dengan Bimaswat) Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang, sampai dengan Januari 2022 terdapat 62 orang remaja yang menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (yang kemudian disebut dengan Lapas) Klas IIA Karawang. Jumlah tersebut belum termasuk narapidana remaja di bawah 18 tahun yang dikirim ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak (yang selanjutnya disebut dengan LPKA) Klas IIA Bandung.

Meskipun tujuan dari penahanan  remaja di Lapas adalah untuk dilakukan pembinaan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pemasyarakatan. Akan tetapi pada prosesnya tak jarang anak didik Lapas (yang kemudian disebut dengan Andikpas) mengalami berbagai masalah dan hambatan yang salah satunya adalah permasalahan psikologis seperti depresi dan kecemasan. November 2020 terjadi kasus bunuh diri yang dilakukan oleh narapidana remaja di LPKA Bandar Lampung dikarenakan stres dan tekanan selama masa pembinaan (Sucipto, 2020). Penelitian di LPKA Pontianak menunjukkan 6 dari 11 narapidana remaja mengalami depresi (Afirio & Raharjo, 2016). Penelitian di LPKA Klas IIA Bandung, sampai dengan April 2019 diketahui sebanyak 51 dari 114 narapidana remaja mengalami masalah psikologis (Septiani, 2019). Pangestika (2020) menemukan fakta bahwa kualitas hidup Andikpas di Lapas Pemuda Klas IIA Madiun berada pada taraf yang buruk. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, terdapat temuan bahwa tingkat stres pada Andikpas di Lapas Pemuda lebih tinggi daripada narapidana di Lapas dewasa maupun Lapas wanita (Fadhilah, 2012). Karnovinanda &

Suciati (2014) dalam penelitiannya pada narapidana remaja menemukan kesimpulan bahwa terdapat prevalensi dengan tingkat depresi ringan 24,6%, depresi sedang 38,5% dan depresi berat 8,2%.

Kondisi psikologis narapidana remaja yang rentan mengalami stres dan depresi dapat diperparah oleh faktor lain seperti pencampuran dengan narapidana dewasa. Krismiarsi (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembinaan terhadap narapidana remaja yang bercampur dengan narapidana dewasa tidak berjalan dengan efektif. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Lapas Klas IIA Karawang, didapatkan sebuah temuan bahwa narapidana remaja di Karawang dengan rentang usia 18-21 tahun ditempatkan di Lapas yang bercampur dengan narapidana dewasa. Padahal menurut Undang-undang Nomor 11 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 86 menyatakan bahwa narapidana yang berusia 18 sampai 21 tahun ditempatkan di Lapas pemuda. Penggolongan narapidana dalam Lapas diperlukan demi mencapai efektifitas pembinaan dan demi menjaga kondisi psikologis narapidana (Abdullah, 2015).

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu narapidana remaja Lapas Klas IIA Karawang mengatakan bahwa kondisi Lapas yang penuh tekanan seperti kekerasan, senioritas dan perundungan selama menjalani masa tahanan membuatnya merasa stres dan tertekan (Wawancara, 23 Januari 2022). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa di Lapas Klas IIA Karawang narapidana remaja dan dewasa dicampur dalam satu Lapas dan blok yang sama sehingga tindakan diskriminatif pada narapidana remaja sangat mungkin terjadi.

Permasalahan lain yang terjadi di Lapas Klas IIA Karawang adalah tidak adanya pembinaan kepribadian secara psikologis bagi narapidana. Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu staf Bimaswat Lapas Klas IIA Karawang yaitu Mad Khodir yang menyampaikan bahwa pembinaan kepribadian di Lapas Klas IIA Karawang hanya melalui kegiatan keagamaan atau pesantren dan tidak ada pembinaan kepribadian secara psikologis karena tidak ada tenaga profesionalnya (Wawancara, 10 Januari 2022). Penelitian dari Kholiq (2019) mengungkap bahwa proses pembinaan di Lapas Klas IIA Karawang memang belum berjalan dengan efektif. Dengan demikian, efektifitas dari program pembinaan di Lapas Klas IIA Karawang juga menjadi permasalahan dan hambatan tambahan bagi kondisi psikologis narapidana remaja.

Kondisi Lapas yang penuh tekanan akan mengakibatkan narapidana remaja kehilangan tujuan hidup, putus asa dan merasa gagal. Pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut akan berdampak pada kepercayaan diri narapidana remaja sehingga dapat menumbuhkan perasaan mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Demi menghadapi kondisi tersebut, narapidana remaja membutuhkan *resilience* untuk mampu bangkit dan bertahan serta mampu belajar dari pengalaman yang tidak menyenangkan.

Secara umum *resilience* merujuk pada faktor-faktor yang membatasi perilaku negatif dan berhubungan dengan stres yang akan menghasilkan sikap adaptif meskipun dihadapkan dengan kemalangan dan kesengsaraan (Missasi & Izzati, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahmood & Ghaffar (2014) mengemukakan

bahwa *resilience* adalah proses adaptasi yang baik dalam situasi trauma dan tragedi yang memungkinkan terjadinya stres. Grotberg (dalam Maulidya, 2017) mengungkapkan bahwa *resilience* adalah kapasitas atau kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi masalah, kemampuan untuk belajar dari permasalahan yang dihadapi dan kemampuan untuk berubah akibat dari pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Conor & Davidson (2003) mengungkapkan bahwa *resilience* adalah kemampuan untuk memiliki kualitas sebagai individu yang mampu bangkit dan berkembang ketika menghadapi kesulitan. Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Yu & Zhang (2007) memaparkan bahwa *resilience* adalah kemampuan individu untuk bertahan ketika mengalami permasalahan dalam hidup dan merupakan proses penyesuaian diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengalami pengalaman traumatis yang serius.

Resilience dibutuhkan di dalam seluruh aspek kehidupan tak terkecuali oleh remaja yang sedang menjalani proses penahanan dan pembinaan di dalam Lapas. Ayu (2017) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa *resilience* Andikpas mayoritas berada pada taraf yang rendah. Septiani, Maslihah & Musthofa (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa *resilience* memiliki pengaruh terhadap kehidupan remaja selama menjadi Andikpas di banyak dimensi yang meliputi sikap positif, emosi, dan harga diri.

Maka dari itu narapidana remaja membutuhkan faktor yang dapat meningkatkan *resilience* agar mampu bangkit dan bertahan dalam situasi menekan ketika di dalam Lapas. Resnick, Gwyther & Roberto (2018) mengungkapkan bahwa

dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membangun dan mengembangkan *resilience* karena berkaitan erat dengan rasa kesepian yang berkontribusi terhadap kesehatan dan paparan stres. Sarafino & Smith (2011) menyebutkan individu yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-temannya akan lebih sehat secara fisik dan psikologis. Pernyataan di atas selaras dengan penelitian dari Al Khorni (2017) yang berkesimpulan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki dampak positif terhadap kualitas kehidupan individu dari aspek fisik maupun psikologis. Dukungan sosial keluarga akan meningkatkan *resilience* narapidana remaja, sehingga ia mampu bangkit dan bertahan dari keterpurukan kemudian mampu belajar dari pengalaman pahit dan mampu menjadi pribadi yang lebih baik.

Dukungan sosial keluarga merupakan dukungan yang berasal dari keluarga yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada anggota keluarga lain yang sedang dalam kondisi tertekan dan stres (Yusra, 2011). Menurut Friedman (dalam Utami, 2020) dukungan sosial keluarga adalah kesiapan keluarga untuk mendukung dan memberikan pertolongan kepada anggota keluarga lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan ditunjukkan melalui sikap, tindakan dan penerimaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sarafino & Smith (2011) mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan keluarga dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan, perhatian, kepedulian dan bantuan-bantuan lainnya yang diperlukan.

Penelitian mengenai dukungan sosial keluarga dan *resilience* yang dilakukan oleh Ariyati (2018) menemukan kesimpulan bahwa dukungan sosial keluarga

memiliki hubungan positif signifikan terhadap *resilience*. Penelitian lain pada narapidana oleh Faradiah, Mariyati & Maryami (2021) menemukan hasil bahwa dukungan sosial keluarga akan meningkatkan *resilience* narapidana. Riza (2013) dalam penelitiannya mengenai *resilience* pada narapidana remaja laki-laki di Lapas Klas 1 Madaeng menemukan hasil bahwa individu yang memiliki *resilience* tinggi mendapatkan dukungan dari keluarga. Maulinda & Purnamasari (2020) menemukan pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* pada pasien rehabilitasi narkoba.

Berbeda dari hasil penelitian di atas yang berkesimpulan dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap *resilience*. Penelitian yang dilakukan oleh Sholichatun (2015) pada narapidana remaja di Lapas Klas 1 Kutoarjo berkesimpulan bahwa dukungan sosial keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *resilience* dengan asumsi bahwa terdapat efek mediasi dari faktor lain. Arnous (2020) berpendapat bahwa efek mediasi *self-esteem* diharapkan mampu menjelaskan dan mengoptimalkan pengaruh dukungan sosial terhadap *resilience*. Konsep mediasi *self-esteem* dalam pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* adalah dukungan sosial keluarga memengaruhi *self-esteem*, kemudian *self-esteem* memengaruhi *resilience* dan menyampaikan pengaruh dari dukungan sosial keluarga. Dengan dukungan sosial keluarga sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi *resilience* dan adanya *self-esteem* sebagai faktor internal dapat mengoptimalkan dan meningkatkan *resilience* (Missasi & Izzati, 2019).

Coopersmith (dalam Utami, 2014) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat dan dipelihara berdasarkan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri. Menurut Santrock (2012) *self-esteem* mengacu pada cara menyeluruh individu dalam melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Minchinton (2003) mengungkapkan bahwa *self-esteem* digambarkan sebagai tolok ukur harga diri berdasarkan mampu atau tidaknya individu menerima dirinya sendiri dan prinsip dalam menjalani kehidupan, serta perilaku yang tampak di dalam lingkungan sosialnya. Selaras dengan hal tersebut, Guindon (dalam Febrina, 2018) mengungkapkan bahwa *self-esteem* adalah konseptualisasi cerminan diri dimana sikap afektif dan penilaian terhadap diri sendiri dan bagaimana lingkungan sosial memiliki gambaran tentang dirinya. Ghuffron & Risnawati (2017) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah hasil interaksi individu dengan lingkungan yang berdasarkan pada sejumlah penghargaan dan penerimaan.

Disisi lain narapidana remaja rentan mengalami penurunan *self-esteem* ketika menjalani masa tahanan karena stigma dan anggapan buruk terhadap narapidana yang berkembang di masyarakat. Kalsum, Effendi & Indiriansari (2021) melalui penelitiannya mengenai gambaran *self-esteem* pada narapidana remaja di LPKA Klas 1 Palembang dengan hasil yang menunjukkan tingkat harga diri pada responden menunjukkan mayoritas mengalami harga diri rendah. Guindon (dalam Febrina, 2018) mengungkapkan bahwa *self-esteem* rendah berhubungan dengan banyaknya hal negatif seperti penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, kekerasan, depresi, kecemasan terhadap lingkungan sosial sampai dengan perilaku bunuh diri. *Self-*

esteem yang rendah juga merupakan faktor awal yang membuat remaja terlibat dengan kenakalan dan berhadapan dengan hukum serta menjadi penghambat dalam proses pembinaan di Lapas (Ismayanti & Hastuti, 2017). Rentannya penurunan *self-esteem* pada narapidana remaja juga menjadi permasalahan tambahan. Jika *self-esteem* rendah maka akan berpengaruh terhadap *resilience* yang rendah pula. Feoh (2021) dalam penelitiannya menemukan kesimpulan bahwa semakin rendah *self-esteem* pada narapidana maka semakin rendah *resilience*.

Penelitian dari Utami (2014) mengenai gambaran *self-esteem* pada narapidana remaja berdasarkan Klasifikasi kenakalan remaja menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki *self-esteem* tinggi. *Self-esteem* yang tinggi ini dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang memberikan pola asuh dan dukungan tertentu, faktor teman sebaya dan status sosioekonomi. Coopersmith (dalam Utami, 2014) mengungkapkan bahwa status sosioekonomi dapat mempengaruhi *self-esteem*, dimana individu yang berada dalam keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas memiliki *self-esteem* tinggi dan lingkungan sosial keluarga yang suportif juga membuat individu mampu mengembangkan *self-esteem* yang dimilikinya.

Menurut Harter (dalam Nurhidayati, 2014) terdapat 2 faktor yang berkaitan dengan *self-esteem*, yaitu perasaan dan keyakinan individu bahwa dirinya berharga serta seberapa berkualitasnya dukungan sosial dari orang terdekat seperti keluarga dan teman. Penelitian mengenai dukungan sosial keluarga dan *self-esteem* yang dilakukan oleh Nurhidayati (2014) pada pasien rehabilitasi narkoba menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula *self-esteem*

pasien rehabilitasi tersebut sehingga mampu menjalani program rehabilitasi dengan optimal. Husnina (2016) dalam penelitiannya memiliki kesimpulan bahwa Andikpas yang merasa selalu mendapatkan dukungan sosial akan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Utami (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap pengembangan *self-esteem*. Penelitian Dewi (2014) pada narapidana remaja menemukan kesimpulan bahwa narapidana remaja dengan *self-esteem* tinggi mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi. Rismawati (2021) dalam penelitiannya pada narapidana remaja di LPKA Blitar sejalan dengan kesimpulan di atas bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga terhadap narapidana remaja maka semakin tinggi pula *self-esteem*.

Setelah mendapatkan dukungan sosial keluarga, narapidana remaja akan memiliki *self-esteem* tinggi dan kemudian akan memengaruhi peningkatan *resilience* secara lebih optimal. Resnick, Gwyther & Roberto (2018) mengungkapkan bahwa ciri kepribadian yang mampu memengaruhi *resilience* adalah *self-esteem*. Pengaruh *self-esteem* terhadap *resilience* yang diteliti oleh Smetha (2015) pada 154 orang responden mantan pecandu narkoba menunjukkan pengaruh signifikan *self-esteem* terhadap *resilience*. Penelitian serupa oleh Maulidya (2017) terhadap remaja yang menjalani masa rehabilitasi narkoba menemukan kesimpulan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh signifikan terhadap *resilience* remaja tersebut. Penelitian lain oleh Kurniawan, Neviyarni & Solfema (2018) kepada 87 remaja di panti asuhan dengan hasil semakin tinggi *self-esteem* membuat remaja mampu mengembangkan *resilience*.

Lebih lanjut, efek mediasi *self-esteem* dalam pengaruh dukungan sosial terhadap *resilience* pernah diteliti oleh Wang dkk (2021) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *self-esteem* mampu berperan sebagai mediator antara dukungan sosial terhadap *resilience* dengan memberikan efek tidak langsung yang signifikan lebih besar daripada efek langsung dari dukungan sosial terhadap *resilience*. Liu dkk (2021) juga menemukan efek mediasi *self-esteem* dalam pengaruh dukungan sosial terhadap *resilience* dengan persentase mediasi 43,7%, sedangkan efek langsung dari dukungan sosial terhadap *resilience* adalah 30%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap *Resilience* dengan Dimediasi *Self-esteem* Pada Narapidana Remaja di Lapas Klas IIA Karawang”. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi responden yaitu narapidana remaja, bagi keluarga narapidana remaja, dan bagi aparatur pejabat Lapas sebagai bahan evaluasi program pembinaan dan kondisi narapidana remaja di Lapas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap *resilience* pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang?
2. Apakah dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap *self-esteem* pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang?
3. Apakah *self-esteem* berpengaruh terhadap *resilience* pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang?
4. Apakah dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap *resilience* dengan melalui mediasi *self-esteem* pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *self-esteem* pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap *resilience* pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang.

4. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *resilience* melalui mediasi *self-esteem* pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dapat dirasakan oleh seluruh pembaca dan seluruh kalangan:

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memperluas literatur, wawasan dan kepustakaan penelitian pada bidang ilmu psikologi khususnya kajian mengenai *resilience*, *self-esteem* dan dukungan keluarga serta menjadi bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1). Bagi responden

Manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat dirasakan oleh responden, dalam hal ini adalah narapidana remaja di Lapas Klas IIA Karawang. Melalui penelitian ini diharapkan responden mampu meningkatkan kesadaran dirinya bahwa setiap kesulitan ataupun permasalahan yang tengah dijalani merupakan suatu proses untuk menuju pribadi yang lebih baik lagi dan setiap individu mampu melewatinya. Salah satu upaya untuk bisa bertahan dan bangkit dari kesulitan atau keterpurukan adalah dengan memiliki penilaian dan evaluasi yang baik terhadap diri sendiri.

2). Bagi keluarga narapidana remaja

Salah satu variabel yang diukur adalah dukungan sosial keluarga, melalui penelitian ini diharapkan kepada keluarga narapidana remaja senantiasa memberi dukungan positif. Dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan oleh narapidana remaja selama proses pembinaan di Lapas. Hadirnya keluarga yang selalu memberikan dukungan akan membuat narapidana remaja mampu mengembangkan *resilience*. Sehingga, narapidana remaja dapat terhindar dari perasaan stres selama masa pembinaan dan menjalani proses pembinaan dengan baik.

3). Bagi instansi lembaga pemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak yang berwenang di Lapas Klas IIA Karawang untuk memahami bahwa kondisi psikologis remaja yang menjadi narapidana merupakan hal yang penting. Kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh *resilience* dan terikatnya *resilience* dengan *self-esteem* dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah dalam penyusunan strategi pembinaan, sehingga proses pembinaan pada narapidana remaja dapat berjalan dengan lebih optimal.